

Analisa Pembangunan Akomodasi Penginapan terhadap Pariwisata Berkelanjutan Desa Dieng Kulon

Dama Yuninata¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 October 2022

Received in revised form

21 December 2022

Accepted 29 March 2023

Available online 1 August

2023

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Dieng Kulon, Bisnis Akomodasi

ABSTRAK

Perkembangan dekade terakhir pariwisata Indonesia memiliki perkembangan yang baik, ditunjukkan dengan pembangunan akomodasi penginapan yang meningkat di wilayah destinasi pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi guideline dalam setiap pembangunan di sektor pariwisata. Pengembangan dan pembangunan fasilitas di Dieng Kulon dibangun oleh pemerintah dan swasta untuk menunjang pariwisata. Banyaknya pembangunan homestay/penginapan maka memberikan dampak pariwisata Dieng. Tujuan penelitian ini menjelaskan apa dampak pengembangan dan pembangunan homestay terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan Desa Dieng Kulon. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan studi deskriptif. Dari pembahasan hasil penelitian mengenai dampak pembangunan homestay terhadap pariwisata berkelanjutan Desa Dieng Kulon memperlihatkan, tiga aspek pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan tidak terpenuhi.

ABSTRACT

The development of Indonesian tourism in the last decade has progressed quite well, as indicated by the growing development of lodging accommodations in tourist destinations. The concept of sustainable tourism is a guide in every growth in the tourism sector. The construction and construction facilities in Dieng Kulon were built by the government and the private sector to support tourism. The number of homestay/inn developments has an impact on Dieng tourism. The purpose of this study is to explain the impact of homestay development and construction on sustainable tourism management in Dieng Kulon Village. This research method is qualitative and descriptive research. The discussion of research results regarding the impact of homestay development on sustainable tourism in Dieng Kulon Village, it shows that three aspects of sustainable tourism, namely economic, social and environmental, have not been fulfilled.

Keyword: Sustainable Tourism, Dieng Kulon, Acomodation Business

Pendahuluan

Kurun waktu lima tahun terakhir perkembangan pariwisata Dieng tumbuh positif. Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata banjarnegara 2017-2022 kunjungan wisatawan rata-rata diangka 1 juta wisatawan dalam kurun waktu 1 tahun, kecuali periode bulan maret-desember 2020. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang mengunjungi Dieng berbanding lurus dengan pertumbuhan akomodasi homestay di kawasan Dieng tepatnya di Desa Dieng Kulon. Terlihat memberikan dampak positif pada sektor ekonomi dengan meningkatnya jumlah wisatawan, Namun tidak dengan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan. Pariwisata Dieng mengalami perkembangan positif. Saat ini jumlah akomodasi di Kawasan Dieng sekitar 140 homestay dan hotel. Setiap tahun pertumbuhan akomodasi mengalami kenaikan. peraturan yang tidak begitu ketat untuk mendirikan homestay yaitu hanya dengan syarat ber-KTP Desa Dieng Kulon warga setempat sudah dapat mendirikan homestay (Yuninata D, 2020). Kondisi ini akan mungkin berdampak negatif ketika tidak di kelola dengan benar. Kontrol dan evaluasi oleh stakeholder yang berkepentingan berperan menjaga kestabilan.

Secara fisik, tingkat kerusakan lahan pertanian semakin parah pada Kawasan Dieng. Dilihat dari konversi lahan konverasi menjadi pertanian dan alih usaha berdampak pada tingkat kerusakan lingkungan dengan terjadinya erosi dan potensi tanah longsor dan banjir. Kita melihat kawasan Dieng yang terbentang

¹ Corresponding author.

E-mail: dama.yuninata@staff.uns.ac.id

dari Desa Dieng di Kabupaten Wonosobo sampai Desa Dieng Kulon di Kabupaten Banjarnegara sudah beralih fungsi padat untuk aktivitas pariwisata. Aktivitas tersebut berupa berdirinya rumah makan, penginapan dan fasilitas umum (Ngabekti, 2007). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Dieng merupakan aktivitas legal untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sendiri. Partisipasi masyarakat lokal membentuk mekanisme untuk meningkatkan pemberdayaan dalam pembangunan bersama.

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu solusi memecahkan masalah lingkungan dan ekonomi dari negara-negara berkembang (Bungin, 2015). Pariwisata adalah kue manis dalam pengembangan pembangunan. Perspektif untuk melihat tanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan tidaklah besar. Negara berkembang akan membangun demi meningkatkan daya tawar. Demikian pula kegiatan wisata secara umum dapat menciptakan dampak pada lingkungan. Kaitan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, hal yang merusak keberlanjutan adalah kurang baiknya merawat sumber daya yang dimiliki antara lain alam dan manusia. Kerusakan alam atau manusia terjadi ketika kita tidak memperhatikan keberlangsungan di masa depan. Peningkatan polusi dapat direduksi atau dikurangi supaya tidak menimbulkan kerusakan dikemudian hari. Kemudian pengelolaan yang buruk akan menyebabkan sumber daya manusia juga terganggu (Baiquni, 2002).

Peningkatan jumlah penduduk mendorong permintaan lahan digunakan membuka usaha pertanian, permukiman serta sektor produktif lain. Peningkatan kebutuhan lahan secara masif mendorong konversi lahan, dari fungsi budidaya (pertanian kentang, carica dan pemukiman), Kondisi ini menurunkan daya tampung lahan. Timbulnya kerusakan lingkungan dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang pesat. Dengan demikian akan menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan permukiman dan aktivitas lain.

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep baru pada pembangunan yang memiliki interpretasi dan konsep yang beragam. Secara definisi pembangunan yang berkelanjutan adalah perubahan sosial ekonomi yang positif yang mana tidak memberi dampak negative pada ekologi dan system sosial dimana masyarakat dan lingkungan sosial berada. Implementasi pembangunan berkelanjutan akan terwujud ketika terdapat perencanaan, kebijakan yang terintegrasi, dan proses pembelajaran sosial.

Dalam kajian Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam di Dataran Tinggi Dieng sebagai Pariwisata Berkelanjutan (Agoes, 2019). Beberapa poin dijelaskan, termasuk lonjakan bisnis pariwisata Dataran Tinggi Dieng, tetapi tidak ada kebijakan yang diikuti untuk mengatur dan membatasi sejauh mana bisnis ini dapat berkembang. Menurut Prasetyo (2018) menyebutkan banyaknya kunjungan wisatawan menjadi kebutuhan bagi UMKM di kawasan wisata Dieng untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, yang juga berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM dan merangsang masyarakat untuk menciptakan UMKM baru sebagai alternatif untuk dapat memenuhi jumlah wisatawan yang terus meningkat. Terjadinya peningkatan kunjungan wisatawan dapat berbanding. Namun perlu dipahami juga bahwa peningkatan wisatawan harus berbanding lurus dengan pengelolaan secara menyeluruh. Akomodasi penginapan merupakan bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan. Ketika terjadi peningkatan wisatawan maka kebutuhan akan ketersediaan akomodasi menjadi hal penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pembangunan akomodasi penginapan di Dieng Kulon, dan mengidentifikasi masalah dan solusi menggunakan pendekatan konsep pariwisata berkelanjutan.

Penelitian dengan tema pengembangan pariwisata berkelanjutan di Dieng dengan fokus menilai akomodasi sangat langka. Ada beberapa penelitian mengkaji tema tersebut yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2018) berjudul "Keterlibatan Masyarakat Dieng dalam Implementasi Rencana Pengembangan Pariwisata". Fokus penelitian ini adalah masyarakat dilibatkan dalam pengembangan dan penelitian pariwisata, termasuk desa Dieng Wetan dan Dieng Kulon. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif induksi kualitatif. Dalam setiap aspek pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian dari dampak pembangunan dan penerima. Partisipasi masyarakat Dieng dalam bidang sosial budaya Kegiatan tersebut merupakan salah satu perwujudan dari norma ngaruhake. Ngaruhake adalah norma sosial yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam skala komunitas, tetapi tidak berlaku untuk skala publik. Partisipasi didasarkan pada kewajiban moral untuk mewujudkan kepentingan bersama atau membantu orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Tingkat partisipasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *mokoki* (aktor utama), *ngombyongi* (aktor pendukung), dan *masabodoa* (tidak terlibat). Secara spasial, semakin luas ruang, partisipasi masyarakat akan semakin rendah dan sebaliknya, sempitnya ruang akan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Panji Try Yatmaja (2019) melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Kelompok Sadar Wisata dalam Memberdayakan Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan". Pokdarwis Minang Rua

Bahari bekerja untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pariwisata. Jenis penelitian ini digambarkan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase pemberdayaan masyarakat belum dilaksanakan secara optimal dari perspektif partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Namun dari segi organisasi, Pokdarwis Minang Rua Bahari telah mampu membentuk inisiatif dan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Tingkat keberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan politik sudah mapan, sedangkan aspek psikologis dan sosial masih menjadi kendala.

Lebih lanjut, Sri Rahayu Budiani (2018), dalam penelitiannya berjudul "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan pada Masyarakat Desa Bangan, Wonosobosen, Jawa Tengah", dilakukan untuk memahami potensi, perencanaan dan pengembangan pariwisata yang penting di Desa Sempangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menggali potensi, pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Sempangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak mencapai tujuh prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga perlu dikembangkan dari segi pelayanan dan akomodasi, penyuluhan, pengembangan industri dan pertanian, sarana transportasi, dll.

Sedangkan Sani Alim Irhamna (2017), dengan judul penelitiannya "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo", menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilengkapi dengan data kualitatif dan kuantitatif pada data primer dan sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas dan pelayanan objek wisata meningkat setelah pembangunan, namun kebersihan dan keamanan kawasan menurun. Persentase pendapatan masyarakat yang dihitung dengan skala likert meningkat dari 53,3% menjadi 68,5%, dan tingkat penyerapan tenaga kerja rendah, dengan proporsi hanya 29,5%.

Malida Pustipa Ayu et al (2020) mengangkat tema perkembangan wisata budaya Dataran Tinggi Dieng dalam sepuluh tahun Dieng Cultural Festival. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Festival Budaya Dieng sebagai penggerak wisata budaya di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara semi terstruktur dengan pemangku kepentingan di kawasan Dataran Tinggi Dekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pelaksanaan Festival Budaya Dieng mengalami perkembangan setiap tahunnya. Masyarakat setempat mengaku belum merasakan pengurangan atau bahkan kehilangan makna sakral dalam pelaksanaan ritual upacara potong jalinan dan pertunjukan kesenian tradisional. Di sisi lain, masyarakat mengaku hingga tahun ini kemas Festival Budaya Dieng justru meningkatkan perekonomian masyarakat, mereka tidak terganggu dengan kehadiran wisatawan.

Destha T Raharjana (2019) dalam disertasi dengan judul Pengelolaan Destinasi Pariwisata Kawasan Daratan Tinggi Dieng. Penelitian ini bertujuan untuk, (a) menjelaskan berbagai pengelolaan destinasi wisata di Dataran Tinggi Dieng, (b) menjelaskan pola pengelolaan yang masih ada di destinasi wisata Dataran Tinggi Dieng, (c) menjelaskan peran (d) mengusulkan dataran tinggi dieng Saran model pengelolaan kolaboratif destinasi wisata di dataran tinggi Aung Kau. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada paradigma pelaku sebagai alat analisis. Asumsinya, segala bentuk pengelolaan oleh pihak-pihak yang terkait dengan wisata Dean Plateau didasarkan pada kesadaran pemangku kepentingan terhadap berbagai pilihan yang tersedia di sekitarnya. Data asli diperoleh melalui observasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam dengan beberapa orang dalam. Informasi sekunder diperoleh dengan mencari dokumen, laporan dan kebijakan yang terkait dengan pariwisata Dean Plateau. Kajian ini menemukan bahwa pengelolaan pariwisata Dieng berlangsung dalam berbagai bentuk dan modus. Keanekaragaman pengelolaan meliputi pengelolaan atraksi, amenitas, aksesibilitas, layanan tambahan, paket wisata, dan pengelolaan event pariwisata. Pola yang menonjol menunjukkan pola multipartai yang melibatkan (a) pemerintah, (b) sektor swasta dan (c) masyarakat.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, secara faktual bahwa dalam perkembangannya Kawasan Wisata Dieng mengalami perkembangan dan perubahan. Uraian-uraian di atas menjadi bahan dasar pada kajian ini bahwa sebagian dari strategi yang dilakukan di lokasi maupun substansi penelitian ada kemiripan, namun secara umum terdapat perbedaan, baik secara lokus maupun tematis. Karena alasan itulah penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dan dapat menemukan sesuatu yang baru terkait Analisa pembangunan akomodasi penginapan terhadap pariwisata berkelanjutan Dieng Kulon.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: 1) observasi untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan, 2) prosedur wawancara yang dilakukan terhadap ketua Pokdarwis Dieng Kulon, Kepala UPT Dieng, Kabag Pariwisata Banjarnegara, dan Pelaku Wisata Dieng, 3) data sekunder dari buku, arsip, gambar dan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Semua data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif (Blumberg, 2014) menjelaskan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik verifikasi/kesimpulan. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Temuan lapangan terkait dengan prinsip pengembangan pariwisata di kawasan Dieng, kemudian dianalisis menggunakan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut WTO (dengan 3 pilarnya yaitu berkelanjutan secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan). Dengan menggunakan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan akan dapat menggambarkan apakah pembangunan akomodasi penginapan sudah sesuai dengan paradigma pariwisata berkelanjutan. Jika tidak, berdasarkan temuan lapangan akan dicari kendala dan faktor penghambat dari implementasi kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan Dieng Kulon.

Hasil dan Pembahasan

Pengendalian dan evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam implementasi pemasaran pariwisata yang berkelanjutan. Dalam upaya pengendalian, ada dua hal penting yang terkait, yaitu konsep daya dukung (*carrying capacity*) dan manajemen permintaan (*demand management*). Daya dukung berarti jumlah wisatawan yang bisa diakomodasi dalam satu wilayah tanpa merusak tempat tersebut dan tanpa mengurangi kepuasan wisatawan yang mengunjunginya. Konsep Pariwisata Berkelanjutan pada tabel Sustainable Toursim merupakan salah satu acuan yang menjadi alat analisis pada kajian ini.

Tabel 1.
Konsep Sustainable Tourism

Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan perlindungan lingkungan. 2. Menyediakan pendidikan environmental. 3. Meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. 4. Menumbuhkan sikap sehat dan perilaku terhadap alam mendorong sumbangan untuk kontribusi pada perlindungan kualitas udara sumber daya alam.
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. 2. Meningkatkan kepemilikan lokal. 3. Memberdayakan masyarakat lokal. 4. Meningkatkan keseimbangan komunitas lokal. 5. Mendorong apresiasi antar-budaya dan komunikasi antara masyarakat setempat dan wisatawan.
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkontribusi untuk pembangunan ekonomi lokal. 2. Menciptakan pekerjaan tetap bagi masyarakat lokal. 3. Mendorong pengembangan industri terkait lainnya. 4. Ungrades infrastruktur lokal. 5. Mempertahankan keuntungan bagi masyarakat lokal. 6. Pemerataan pendapatan. 7. Membiayai pembentukan dan pemeliharaan daerah lindung. 8. Menggunakan sumber daya alam secara efisien.

Penggunaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan

Penggunaan sumber daya secara berkelanjutan artinya memberikan kontribusi secara aktif terhadap konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam, sosial budaya yang berkelanjutan. Posisi Dieng sebagai destinasi unggulan harus memiliki daya tarik alam yang tinggi. Tidak hanya daya tariknya saja namun juga tentang pemeliharaannya. Sayangnya pemeliharaan terkait konservasi masih sangat minim. Kondisi konservasi yang kurang dijaga dilihat dari banyak lahan sebagai hutan lindung dan tanah pribadi

berubah menjadi pertanian. Pertanian kentang mendominasi alih fungsi lahan ini. Menahun terus dimanfaatkan, kondisi ini membahayakan masyarakat di Dieng maupun masyarakat diluar Dieng yang terkena dampak erosi yang diakibatkan. Pengimplementasian aturan penggunaan lahan harus dimulai dari pemangku kebijakan desa sendiri.

Dalam laporan Dinas Lingkungan Hidup terkait lahan kritis Dieng sudah sangat mengkhawatirkan. Sekitar 1937 hektar menjadi lahan kritis di daerah Kecamatan Batur termasuk wilayah Dieng. Ini menunjukkan bahwa harus ada kebijakan yang pro konservasi dan membuka lahan hijau seluasnya. Dibangunnya homestay dan alih fungsi rumah menjadi homestay maka potensi pemanfaatan lahan menjadi signifikan untuk mencukupi kebutuhan pariwisata. Artinya dengan banyaknya homestay akan meningkatkan kebutuhan pangan yang tinggi. Menjaga kebutuhan pariwisata penting untuk dilakukan agar menjaga volume wisatawan tetap stabil. Pengolahan lahan pada tanah dengan kelerengan tinggi khususnya komoditas kentang terbukti meningkatkan sedimentasi. Penggunaan pupuk yang diatas dosis anjuran terjadi di hampir seluruh komoditas yang berakibat pada kerusakan struktur tanah. endapan pupuk mengendap dan merusak kesuburan, sementara itu untuk meningkatkan kesuburan, petani juga meningkatkan penggunaan pupuk. Peningkatan penggunaan pupuk terjadi sangat masif terutama pada komoditas padi dari rata-rata dosis anjuran pemakaian urea sebesar 250 kg/ha/musim meningkat tajam menjadi lebih dari 400 kg/ha/musim. Kerusakan lahan ini akan menurunkan kualitas lahan, secara tidak langsung akan berpengaruh pada penurunan kualitas lingkungan hidup. Pada lahan pertanian produktif, penurunan kualitas lahan pertanian akan berdampak secara ekonomi terhadap penghasilan petani. Semakin menurun kualitas lahan, hasil pertanian yang diperoleh akan cenderung menurun.

Tabel 2.

Lahan Kritis Kecamatan Banjarnegara

No.	Kecamatan	Lahan Kritis (ha)
1	Karangkobar	1.752,96
2	Wanayasa	5.238,47
3	Kalibening	2.515,66
4	Pandanarum	2.491,27
5	Pagentan	3.082,15
6	Pejawaran	4.856,61
7	Batur (Dieng)	1.937,32
Total		21.874,44

Data menunjukkan angka yang signifikan kerusakan lahan akibat pertanian dan alih fungsi lahan. Pada tabel tersebut merupakan wilayah bagian utara Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Batur memiliki lahan kritis yang cukup luas termasuk di dalamnya area Dieng. Kondisi ini menunjukkan kesadaran mengelola lahan dengan baik sangat kurang. Edukasi untuk mengelola lahan secara baik untuk para petani Dieng. Pertanian dan pariwisata memiliki ketergantungan dan cenderung beririsan karena memiliki perannya masing masing.

Mengurangi konsumsi berlebihan dan Integrasi Perencanaan Pariwisata

Mengurangi konsumsi berlebihan terkait kebutuhan pariwisata yang terus meningkat. Meningkatkan jumlah wisatawan otomatis akan meningkatkan konsumsi pangan dan kebutuhan ruang kapasitas destinasi. Perlu dipahami bahwa kualitas pariwisata dinilai dari seberapa mampu destinasi menampung wisatawan. Peneliti menghasilkan temuan bahwa terjadi over capacity destinasi ketika diselenggarakannya dieng culture festival. Daya dukung baik fasilitas jalan dan penunjang lain tidak dapat menutup lonjakan yang ada. Kondisi over capacity ini otomatis akan menghasilkan limbah dari hasil aktivitas tersebut. Limbah yang tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan masalah. masalah sampah harus ditangani dengan baik oleh pengelola baik pemerintah Kabupaten maupun Desa. Karena tanggung jawab sebagai stakeholder adalah memberikan layanan terbaik kepada masyarakat. Dalam kurun beberapa tahun kebelakang, masalah sampah menjadi perhatian penting. Menumpuknya sampah karena belum dikelola oleh pemangku kebijakan.

Pengembangan pariwisata harus terintegrasi ke dalam kerangka perencanaan strategis nasional dan lokal. Integrasi memudahkan kordinasi dan pengembangan destinasi wisata. Pariwisata Dieng sangat perlu didukung banyak pemangku kebijakan dari daerah maupun pusat. Pemerintah daerah berperan penting dalam pengembangan pariwisata Dieng. Pemerintah harus aktif berkomunikasi dengan masyarakat dan pemerintah pusat. Perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan akan terealisasi ketika pemangku dapat berkordinasi bersama.

Pemberdayaan Masyarakat dan Ekosistem Lokal

Pemberdayaan masyarakat berfungsi melindungi ekonomi dan menghindari kerusakan lingkungan. Tidak hanya mengancam lingkungan namun juga akan berdampak pada pendapatan masyarakat itu sendiri. Pokdarwis Dieng membentuk Paguyuban Homestay sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Adanya paguyuban berfungsi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terutama pemilik homestay untuk menjaga lingkungan. Paguyuban juga berfungsi sebagai media informasi satu sama lain. Banyak homestay sekarang sudah memiliki industri rumahan carica dan kentang untuk dibuat makanan oleh-oleh. Paguyuban juga memiliki grup yang aktif, ketika ada pemesanan penginapan akan saling menginfokan satu sama lain. Keterlibatan penuh masyarakat terhadap ekonomi lokal memberikan dampak positif. Terjadinya pemerataan pendapatan dan membantu masyarakat secara umum. Dengan ketrampilan masyarakat yang berbeda maka akan ada penyesuaian kebutuhan. Masyarakat yang memiliki rumah dapat menjadi tempat singgah, kemudian masyarakat yang dapat di upgrade skill-nya maka akan menjadi guide.

Konsolidasi Pemangku Kepentingan dan Masyarakat

Aktivitas pariwisata adalah aktivitas kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator masyarakat untuk mengembangkan pariwisata lokal. Dibentuknya kelompok sadar wisata Pandawa Dieng Kulon bertujuan untuk memudahkan pengelolaan destinasi dan juga terkait koordinasi dengan pemerintah. Pokdarwis memiliki fungsi sebagai penjemputan kebutuhan pariwisata masyarakat. Beberapa stakeholder yang berperan dan berkepentingan di Dieng adalah Dinas Kabupaten Banjarnegara dan UPT Dieng, Pokarwis, Pemerintah Daerah Banjarnegara, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan kementerian Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Peningkatan Kualitas Staf

Sektor pariwisata akan berisikan dengan asset sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu aset paling penting. Karenanya sumber daya manusia seringkali menjadi tolak ukur suatu destinasi. Baik tidaknya destinasi dilihat dari bagus tidaknya masyarakat atau penyedia wisata di suatu destinasi. Dieng sendiri memiliki masalah hospitality atau sumber daya manusianya menurut pak Daryo selaku orang yang berkompetensi di Dinas dan pemerintahan Banjarnegara terkait pariwisata.

Pariwisata Berkelanjutan Dieng

Konsep pariwisata berkelanjutan menurut *World Commission on Environment and Development* adalah memperhatikan kebutuhan saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi akan datang. Arti lebih jauh dalam pembangunan adalah kita jangan menghabiskan sumber daya pariwisata untuk jangka pendek, tetapi memperhatikan keberlangsungan pembangunan pariwisata jangka panjang di waktu yang akan datang.

Pariwisata Berkelanjutan dikembangkan oleh banyak organisasi yang fokus pada keberlangsungan ekosistem pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan secara mendasar fokus kepada pemeliharaan dan pemanfaatan destinasi sebagai sumber daya yang dikelola dengan menempatkan kepentingan ekonomi, lingkungan dan sosial budaya sebagai prioritas. Pariwisata berkelanjutan sebagai konsep pariwisata telah diadaptasi banyak tempat termasuk wilayah pariwisata di Indonesia. Pariwisata berkelanjutan telah secara masif digunakan sebagai konsep kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan kepentingan pariwisata.

Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi

Pariwisata Desa Dieng Kulon memberi kontribusi negatif terhadap lingkungan yang ada di Desa Dieng Kulon. Kegiatan wisata di Desa Dieng Kulon dilakukan di lingkungan alam dan cagar budaya. Karakteristik sebagian besar lingkungan di Dieng Kulon adalah hutan lindung, lahan pertanian dan cagar budaya. Dengan kata lain kondisi ini saling beririsan. Dampak yang ditimbulkan dari segi lingkungan akan mempengaruhi satu sama lain. Secara nyata pariwisata telah berkontribusi terhadap sosial masyarakat Desa Dieng Kulon. Keberadaan destinasi wisata mempengaruhi transformasi kehidupan sosial masyarakat, sebagai contoh antara lain kemampuan dan pemahaman pariwisata masyarakat Dieng meningkat, organisasi lebih matang, kemampuan menyelesaikan masalah dan munculkan leader pariwisata Dieng Kulon.

Kegiatan pariwisata telah mendorong masyarakat peduli dan mau bergotong-royong membangun kegiatan kepariwisataan dan non kepariwisataan. Kepengelolaan juga berbasis masyarakat yang menjadi nilai dari dampak pariwisata lokal. Contohnya adalah munculnya Kelompok Sadar Wisata dan kelompok masyarakat yang konsentrasi membangun pariwisata Dieng. Pariwisata yang ada di Dieng Kulon dilakukan masyarakat setempat dan pemerintah daerah, warga berperan sebagai pemilik atraksi, sebagai pelaku pariwisata dan pendukung kegiatan lainnya. Dieng Kulon saat ini belum memiliki BUMDes. BUMDes sangat penting untuk kemajuan pengelolaan yang profesional di Desa. Namun BUMDes Dieng Kulon masih tahap proses merencanakan. Kegiatan perekonomian secara langsung difasilitasi oleh pemerintah daerah dan Pokdarwis sebagai pendamping. Kegiatan perekonomian berkontribusi positif dilihat dari pembangunan homestay yang masif, munculnya industri rumahan, pemandu lokal dan pemilik penunjang pariwisata. Geliat perekonomian terasa ketika hari libur tiba. Ramai pengunjung yang berwisata dan yang memilih menginap di homestay. Kemudian terbukanya lapangan pekerjaan pariwisata dan pertanian. Satu sama lain berkontribusi terhadap perekonomian Dieng Kulon. Walaupun pertanian masih sebagai penyekong perekonomian paling besar.

Simpulan dan Saran

Pengembangan pembangunan penginapan akan berdampak pada resiko meningkatnya lahan kritis Desa Dieng Kulon. Pengembangan dan pembangunan akomodasi penginapan yang tidak terkontrol nantinya akan menimbulkan masalah penggunaan lahan tidak seimbang. Nantinya ketika ada perluasan wilayah maka muncul masalah lahan. Kemudian juga pengembangan homestay akan menurunkan kualitas penginapan, akan ada homestay yang kualitasnya di bawah standar karena kontrol yang kurang. Pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Dieng Kulon belum memperhatikan prinsip pelestarian lingkungan. Pokdarwis, masyarakat belum bersinergi dengan wisatawan untuk melakukan upaya menjaga kelestarian lingkungan jangka panjang. Upaya eksploitasi lahan pertanian masih dilakukan dengan terus menanam sepanjang musim tanaman monokultural yaitu kentang. Lahan kritis Desa Dieng Kulon semakin banyak. Kemudian pengelolaan sampah belum dilakukan secara serius hanya mengumpulkan sampah masyarakat di satu lahan. Ancaman ini akan serius ketika tidak ditangani kedepan.

Mengacu pada kesimpulan, penulis merumuskan beberapa saran antara lain:

1. Intervensi Lahan Kritis Dieng
Pemerintah perlu mengintervensi terkait lahan kritis Dieng yang akan mengancam masyarakat dimasa akan datang. Pengalihfungsian lahan pertanian ke lahan konservasi di banyak titik di Dieng perlu dilakukan karena penggunaan lahan yang berlebihan akan menimbulkan banyak konsekuensi.
2. Pemerataan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata
Pokdarwis perlu meningkatkan komunikasi dalam pengelolaan Homestay agar lebih tertata dan terstandarisasi. Kemudian membentuk pola komunikasi yang kuat agar tidak terjadi kesalahpahaman pengelolaan. Penataan homestay perlu dilakukan untuk menunjang pariwisata berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dieng yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini. Penulis juga mengucapkan kepada editor dan reviewer yang telah memberikan masukan sehingga artikel ini dapat lebih sempurna.

Daftar Rujukan

- Agoes, A., Edison, E., & Kemala, Z. (2019). Designing rural tour program in connecting tourism village to resort tourists, Tanjung Lesung, Banten Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 17(1), 12-24. <https://doi.org/10.5614/ajht.2019.17.1.2>
- Arowoshegbe, A. O., Emmanuel, U., & Gina, A. (2016). Sustainability and triple bottom line: An overview of two interrelated concepts. *Igbinedion University Journal of Accounting*, 2(16), 88-126.

- Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam satu dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Baiquni, M., & Susilawardani. (2002). *Pembangunan yang tidak berkelanjutan: refleksi kritis pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi pariwisata (tourism dan communication): Pemasaran dan brand destinasi*. Jakarta: Prenada Media
- Blumberg, B., Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *Business Research Methods*. McGraw Hill.
- Chaerani, R. Y. (2011). Pengaruh city branding terhadap city image (Studi pencitraan kota Solo: 'The spirit of Java'). *JRK*, 2(4).
- Bhuiyan, M., Siwar, C., Ismail, S., & Adham, K. (2012). Green tourism for sustainable regional development in East Coast Economic Region (ECER), Malaysia. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 5(7), 69-78.
- Hasan, A. (2015). *Tourism Marketing*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22277>
- Maesaroh, M., & Suwarno, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan bencana kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6, 92-98. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.447>
- Ngabekti, S., Setyowati, D. L., & Sugiyanto, R. (2007). Tingkat kerusakan lingkungan di dataran tinggi Dieng sebagai database guna upaya konservasi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 14(2), 93-102. <https://doi.org/10.22146/jml.18667>
- Orange, E., & Cohen, A. M. (2010). From eco-friendly to eco-intelligent. *The Futurist*, 44(5), 28.
- Paramitasari, I. D. (2010). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal (Studi kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo)*. [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]
- Prahesti, Y. (2017). *Analisis faktor kesuksesan place marketing: Bandung creative city*. [Thesis, Universitas Gadjah Mada]
- Prasetyo, B., & Suryoko, S. (2018). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perkembangan umkm pada kawasan wisata Dieng. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 310-320. <https://doi.org/10.14710/jiab.2018.22034>
- Raharjana, D. T. (2019). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata Kawasan Daratan Tinggi Dieng* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Restiana, N., Kurniasih, D., & Faozanudin, M. (2017). Implementasi strategi pada pengembangan wisata Dieng Kabupaten Banjarnegara. *IJPA*, 3(2). <https://doi.org/10.52447/ijpa.v3i2.920>
- Sutamihardja, R.T.M. (2004) *Perubahan lingkungan global: Sebuah antologi tentang bumi kita*. Yayasan Pasir Luhur.
- Susilo, S. (2018). Konsep partisipasi masyarakat Dieng dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(3), 45-58. <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v12i3.81>
- Tarumingkeng, R. (2004). *Pengantar Falsafah Sain*. Bogor: Pascasarjana IPB.
- Wall, G. (2007). Sustainable Development, Sustainable Tourism and Sustainable Livelihoods. *International Tourism Biennial*, 13(7), pp 63-79.
- Yatmaja, P. T. (2019). The effectiveness of community empowerment by pokdarwis (tourism awareness group) in developing sustainable tourism (Study on the Pokdarwis Minang Rua Bahari in the village of Kelawi, Sub-district Bakauheni, South Lampung Regency). *Administratio*, 10(1), 27-36.
- Yuninata, D. (2020). *Model pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata Dieng Kulon*. [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada].